BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Premarital sex dewasa ini menjadi isu yang tidak asing lagi di masyarakat. Kontak jasmaniah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang belum atau tidak menjadi suami istri ini seringkali dilakukan sebagai bentuk curahan kasih sayang, bahkan mulai dianggap wajar. *Premarital sex* dapat terjadi salah satunya karena dipengaruhi oleh berbagai informasi-informasi yang beredar di media massa. Padahal tidak diragukan informasi seksualitas dari media massa tidak selalu benar dan akurat. Informasi seksualitas semacam ini dapat mempengaruhi gaya pergaulan banyak orang. Salah satu akibatnya adalah munculnya *premarital sex* di kalangan remaja dan dewasa awal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kartono (1992: 112, 226-227) yang mengatakan bahwa dorongan-dorongan seks terjadi karena disebabkan oleh semakin banyaknya stimuli seks dalam masyarakat modern sekarang dalam bentuk *blue film*, gambar-foto, majalah porno, pertunjukkan seks, pameran keindahan tubuh wanita (*striptease*), godaan dan rangsangan dari kaum pria, pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual atau *coitus*, dan lain-lain. Semua itu tidak hanya mengakibatkan semakin maraknya reaksi-reaksi seksual, tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang terlalu dini pada diri individu.

Maraknya fenomena *premarital sex* tersebut tampak dalam sejumlah data berikut. Data pertama diambil dari penelitian yang dilakukan oleh PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pada tahun 1999 dengan 30 orang

responden. Penelitian ini bertujuan menjaring pandangan remaja tentang hal-hal apa saja yang menurut mereka boleh dilakukan di masa pacaran. Menurut mereka, hal yang boleh dilakukan saat berpacaran adalah mengirim surat, mengobrol, berpegangan tangan, berciuman, dan bagi informan yang sudah aktif seksual ditambah hubungan seksual (*Remaja Kesepro.Info*, 2002, *Pacaran: Benarkah Faktor Utama Hubungan Seksual Pra Nikah Remaja?*, para. 4).

Data sejenis dilaporkan juga oleh majalah Gatra (1997) yang bekerjasama dengan Laboratorium Ilmu Politik Universitas Indonesia (LIP FISIP-UI) menjaring 800 responden remaja berusia 15-24 tahun di Jakarta, Yogyakarta, Medan, Surabaya, dan Ujung Pandang. Hasilnya menunjukkan sikap yang makin permisif (sikap serba boleh) terhadap perilaku seks "gaya modern" (*Kompas Cyber Media*, 2005, *Hura-hura Oke, seks Bebas Boleh juga, Politik No*, para. 19). Lebih jelasnya hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Sikap Permisif Remaja terhadap Perilaku Seks "Gaya Modern"

Perilaku seks	Jumlah Responden	(%)
Berpelukan antarlawan jenis	367	45,9
Membolehkan cium pipi	378	47,3
Tidak menabukan cium bibir	165	22
Menyetujui *necking* (cium leher atau "cupang")	88	11
Tidak mengharamkan kegiatan meraba-raba	36	4,5
Menganggap wajar melakukan *petting*	22	2,8
Tidak melarang senggama di luar nikah	10	1,3

Sumber: *Kompas Cyber Media*, 2005, *Hura-hura Oke, seks Bebas Boleh juga, Politik No*, para. 19

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan *premarital sex* cenderung dilakukan banyak orang ketika menjalin hubungan dengan orang lain terutama dengan pasangannya. Mereka melakukan hal tersebut dengan alasan kontrol diri

yang lemah (tidak dapat menahan nafsu), takut kehilangan pasangan, suka sama suka atau terlanjur cinta pada pasangan, ingin mencoba-coba, suasana yang mendukung, dan sebagainya. Hal lain yang mempengaruhi *premarital sex* terjadi adalah dengan semakin terbukanya masyarakat dalam menerima informasi melalui media seperti film, majalah, situs porno, dan lain-lain. Bebasnya informasi ini membuat seseorang lebih mudah terpengaruh untuk meniru apa yang mereka lihat.

Premarital sex itu sendiri dapat membawa dampak negatif yaitu semakin banyaknya kehamilan di luar nikah, aborsi, penyakit menular seksual, dan lain-lain. Beredarnya informasi seputar dampak negatif *premarital sex* dapat membuat seseorang berpikir ulang untuk melakukan *premarital sex*. Hal-hal lain yang membuat seseorang berpikir ulang sebelum melakukan *premarital sex* juga dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 sampai 22 Februari 2008, pada 16 orang yang terdiri dari: 8 orang berjenis kelamin perempuan (berusia 17-22 tahun) dan 8 orang berjenis kelamin laki-laki (berusia 18 tahun-22 tahun). Hasil wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa subyek tidak serta merta melakukan *premarital sex* meski mereka tengah terhanyut dalam perasaan yang membuat mereka ingin melakukan *premarital sex*, mereka tidak melakukan *premarital sex* meski juga ada suasana yang mendukung disertai dengan nafsu dan keinginan untuk melakukan *premarital sex*. Hal itu terjadi karena pada saat yang sama dalam benak mereka terlintas rasa takut untuk melakukannya karena takut hamil, takut berdosa, takut terkena penyakit kelamin, saling menghargai dengan menjaga kesucian tubuh pasangannya, serta para laki-

laki tidak mau dianggap tidak cinta dan hanya menginginkan tubuh pasangannya saja, sehingga *premarital sex* tersebut tidak dilakukan.

Adanya fase intensi sebelum munculnya perilaku nyata, didukung oleh hasil penelitian Paradise tahun 2002 dengan 197 responden yang berusia 15-30 tahun. Dalam penelitiannya didapatkan data yang menunjukkan bahwa sebagian orang menolak melakukan *premarital sex* karena alasan tertentu. Di antara total responden terdapat 40 orang di antaranya yang menyatakan diri masih perawan. Sebenarnya mereka juga ingin melakukan *premarital sex*, tetapi akhirnya mereka menolak melakukan *premarital sex* karena menurut mereka hal itu tidak benar untuk dilakukan saat ini, bertentangan dengan agama, dan seharusnya remaja menunggu sampai dewasa untuk melakukannya (*Remaja Kesepro.Info*, 2002, *Mengapa Gadis Kota Melakukan Seks Pra Nikah?*, para. 4).

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas menunjukkan adanya faktor-faktor yang menghalangi munculnya perilaku *premarital sex*. Akibatnya keinginan untuk melakukan *premarital sex* hanya tersimpan dalam bentuk intensi. Menurut Fishbein & Ajzen (1975: 288), intensi diartikan sebagai kemauan atau niat untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Walaupun begitu, intensi juga dapat digunakan sebagai prediktor yang akurat bagi perilaku yang spesifik. Seseorang bisa saja tidak atau belum pernah melakukan *premarital sex*, tetapi belum tentu orang tersebut tidak memiliki intensi untuk melakukannya. Pada kasus seperti ini bukan tidak mungkin apabila ada situasi eksternal dan internal yang mendukung, intensi untuk melakukan *premarital sex* itu dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Fishbein & Ajzen (dalam Dayakisni, 2006: 149), intensi dapat terjadi tergantung pada sikap individu terhadap suatu perilaku, keyakinan

mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (perilaku tersebut diharapkan orang lain, dan pertimbangan individu mengenai mudah tidaknya melakukan hal tersebut (kontrol perilaku).

Munculnya intensi melakukan *premarital sex* sebenarnya disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemaknaan atau persepsi seseorang terhadap kedekatan dengan pasangan atau *intimacy. Intimacy* menurut Norman (1993: 51) adalah kemauan untuk mengambil resiko untuk menjadi dekat dengan seseorang dan mengijinkannya memasuki batas pribadi seseorang, sementara menurut Stephan & Stephan (1985: 249-250) *intimacy* adalah rasa ketertarikan, perhatian dan kedekatan dapat membentuk dan mendasari perasaan cinta antara mereka dengan pasangannya. Rasa ketertarikan, perhatian dan kedekatan dapat membuat terjadinya *premarital sex*. Hal ini karena rasa ketertarikan dapat menjadi dasar munculnya perilaku memberi perhatian. Menurut Norman (1993: 51), saat hubungan berlanjut dan individu itu mulai merasa lebih dekat dengan pasangannya, individu tersebut mulai lebih membuka dirinya kepada pasangannya dalam berbagai hal serta cenderung menyetujui banyak usulan pasangan, termasuk dalam hal melakukan *premarital sex*.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil wawancara awal pada tanggal 28 September sampai 3 Oktober 2007 mengenai *premarital sex* terhadap 30 orang mahasiswa/i dari Universitas 'X', 'Y' dan 'Z' yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan dan 4 orang diantaranya sudah melakukan *premarital sex*, semuanya berusia sekitar 18-24 tahun. Dari hasil wawancara awal diketahui bahwa faktor yang menyebabkan seseorang terutama wanita memiliki intensi *premarital sex* adalah persepsi terhadap *intimacy* dengan pasangan atau dalam arti lain

dipengaruhi oleh pemaknaan terhadap kedekatan dengan pasangan. Hal ini ditunjukkan dari data wawancara awal 14 orang dari total 18 responden wanita yang ada menyatakan bahwa mereka memiliki intensi melakukan *premarital sex* karena merasa takut kehilangan atau sudah dekat dengan pasangannya. Hal ini berbeda dengan responden laki-laki yang peneliti wawancara, yaitu 11 orang dari total 12 responden laki-laki menyatakan bahwa mereka memiliki intensi melakukan *premarital sex* karena tidak dapat menahan nafsu.

Data serupa dapat dilaporkan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan penelitian tersebut. Hasil observasi tersebut adalah banyak perempuan yang mau melakukan *premarital sex* dengan beberapa alasan. Beberapa alasan itu diantaranya: sebagai pembuktian rasa sayang pada pasangan, sebagai cara untuk mengikat pasangan, sebagai suatu cara agar pasangan tidak meninggalkannya, dan sebagai cara menambah rasa sayang pasangan kepadanya.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih cenderung dipengaruhi oleh kebutuhan biologisnya (kebutuhan seksualitas) dan rasa penasaran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan seksualitas. Sebaliknya, perempuan lebih cenderung dipengaruhi oleh kebutuhan psikologisnya (kebutuhan akan perasaannya) seperti dicintai dan hal ini sering disebabkan karena perasaan takut kehilangan pasangannya. Pernyataan ini didukung oleh Stephan & Stephan (1985: 249-250) yang menyatakan bahwa wanita lebih mencintai pasangan daripada pria mencintai wanitanya, sedangkan pria cenderung lebih menghubungkan peran seksnya dalam menjalin hubungan dengan wanitanya. Hal inilah yang mendorong ketertarikan peneliti untuk memfokuskan penelitian pada kelompok perempuan.

Seringkali, *intimacy* ini terjadi pada mahasiswi menginjak masa dewasa awal. Hal ini didukung oleh Naisaban (2004: 120) yang menyatakan:

> Pada dewasa awal ini merupakan tahap intimitas vs isolasi, di mana seseorang mengarahkan dirinya pada rencana untuk memulai suatu profesi, siap secara sosial, dan siap untuk menikah. Di sini ada keinginan untuk akrab, bersaudara baik dengan keluarga sendiri maupun dengan teman dan pacar atau pasangannya. Bersamaan dengan tumbuhnya keintiman, berkembang pula nilai cinta diri orang muda.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa individu dewasa awal melakukan *premarital sex* lebih didorong oleh keintiman atau kedekatannya dengan pasangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memfokuskan melakukan penelitian ini pada mahasiswi.

Menimbang dari penjelasan-penjelasan di atas, terlihat bahwa variabel intensi melakukan *premarital sex* dalam kaitannya dengan persepsi terhadap *intimacy* dengan pasangan masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan penelitian mengenai intensi melakukan *premarital sex* dan persepsi terhadap *intimacy* dengan pasangan.

1.2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memperjelas ruang lingkup yang ingin diteliti, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai apa, bagaimana dan siapa yang diteliti. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya intensi melakukan *premarital sex*, namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada variabel persepsi terhadap *intimacy* dengan pasangan.

b. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswi terhadap *intimacy* dengan pasangan digunakan penelitian bersifat korelasional, yaitu suatu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel yaitu hubungan antara persepsi mahasiswi terhadap *intimacy* dengan pasangan dan intensi melakukan *premarital sex*.

c. Batasan mengenai *premarital sex* adalah memeluk dalam waktu yang cukup lama, mencium seperti *french kiss*, *petting*, dan *intercourse*. Sedangkan batasan mengenai persepsi terhadap *intimacy* dengan pasangan adalah persepsi subjek penelitian terhadap perlakuan yang ditunjukkan pasangan kepada subjek penelitian dan juga mengenai kedekatan pasangan kepada subjek penelitian secara emosional.

d. Subjek penelitian adalah perempuan yang berusia antara 18-25 tahun (mahasiswi Universitas 'X') dan bertempat tinggal di Surabaya. Adapun ketentuan yang lain adalah sedang berpacaran.

1.3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah yang ada, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah ada hubungan antara persepsi mahasiswi terhadap *intimacy* dengan pasangan dan intensi melakukan *premarital sex*?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara persepsi mahasiswi terhadap *intimacy* dengan pasangan dan intensi melakukan *premarital sex.*

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan informasi dan pengetahuan bagi pengembangan teori psikologi sosial mengenai teori intensi melakukan *premarital sex* dan teori persepsi terhadap *intimacy* dengan pasangan.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

   Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai intensi melakukan *premarital sex* berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap *intimacy* dengan pasangannya.

b. Bagi orang tua

   Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai persepsi seseorang terhadap *intimacy* dengan pasangannya berkaitan dengan intensi melakukan *premarital sex*, sehingga orang tua dapat melakukan pencegahan dengan mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan *premarital sex* pada anak-anaknya yang sedang berpacaran.